

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL  
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1PAGAR GUNUNG**

**NOFAN HIRU SANDI, SRI HARTINI, AGUNG BUDI PRABOWO, RINI SISWANTI<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Address, City and Postcode, Indonesia  
e-mail: [nofan2107163062@webmail.uad.ac.id](mailto:nofan2107163062@webmail.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan dengan dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1Pagar Gunung, Metode Pengumpulan data menggunakan observasi, penugasan atau pemberian tugas, angket dan wawancara. Instrumen pada penelitian ini adalah skala kemandirian belajar, observasi dan pedoman wawancara. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70% dari subjek yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian adalah penelitian tindakan yang diterapkan menggunakan metode ceramah, modelling, dan *problem solving*. Tindakan yang dilakukan yaitu menerapkan berbagai metode yang terdapat dalam proses pembelajaran seperti: metode ceramah, modeling, diskusi kelompok, demonstrasi, dan problem solving. Pra tindakan yang dilakukan dengan menyebarkan skala menghasilkan data kemandirian dalam belajar siswa yang masih tergolong rendah. Pada siklus pertama yang terdiri dari tiga pertemuan 23,3 % siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi. Pada siklus kedua yang terdiri tiga pertemuan meningkat menjadi 83,3 % siswa sudah memiliki kemandirian dalam belajar dalam kategori tinggi dan sudah mencapai target.

**Kata Kunci :** Penelitian Tindakan Kelas, Problem Solving, Bimbingan Klasikal

**ABSTRACT**

This type of research is action research conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart models. The population is class XI students of SMA Negeri 1 Pagar Gunung, the data collection method uses observation, assignment or assignment, questionnaires and interviews. The instrument in this study is a scale of learning independence, observation and interview guidelines. The criteria for success in this study were 70% of the subjects who had high learning independence. The data analysis used in this research is descriptive quantitative data analysis. The results of the research are action research that is applied using the lecture, modeling, and problem solving methods. The actions taken are applying various methods contained in the learning process such as: lecture method, modeling, discussion groups, demonstrations, and problem solving. The pre-measures carried out by spreading the scale resulted in data on independence in student learning which was still relatively low. In the first cycle consisting of three meetings 23.3% of students who have learning independence are in the high category. In the second cycle, which consisted of three meetings, it increased to 83.3% of students who already had independence in learning in the high category and had reached the target.

**Keywords :** Classroom Action Research, Problem Solving, Classical Guidance

**PENDAHULUAN**

Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat bersikap dan berperilaku tidak mudah bergantung pada orang lain, dalam menyelesaikan tugas atau sebuah persoalan yang sedang dihadapi, hal ini bukan berarti peserta didik tidak boleh bekerja sama, melainkan tidak boleh melemparkan tugas maupun tanggung jawab kepada orang lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya memiliki hasrat bersaing secara positif, hal ini

dilakukan untuk memperbaiki kebaikan diri sendiri dan dapat memunculkan jiwa kompetitif sebagai bentuk dorongan agar menjadi pribadi yang lebih berkemampuan tinggi dan berkualitas Tanjung Yoppy (2019:1)

Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya inisiatif dan kreatifitas peserta didik dalam belajar peserta didik itu sendiri. Memiliki sikap dan perilaku kemandirian dalam belajar berarti peserta didik dapat mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi persoalan belajar yang sedang dihadapi, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, serta yang terpenting tidak mudah untuk bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin 9 Mei 2022 dilakukan dengan guru bimbingan konseling Ibu Tika Jurniati, S.Pd di sekolah SMAN 1 Pagar Gunung, melalui hasil assement guru bimbingan konseling masih ada peserta didik yang tidak memiliki kemandirian khususnya kemandirian dalam belajar, Adapun tindakan yang menunjukkan siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar seperti peserta didik kurang memiliki inisiatif, dan kreatifitas dalam menemukan persoalan yang sedang diberikan oleh guru, peserta didik cenderung menunggu jawaban teman, peserta didik melakukan plagiasi terhadap tugas teman satu kelasnya, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab serta kurangnya tekad untuk menjadi lebih baik lagi. Upaya pengembangan kemandirian belajar peserta didik masih sangat terbatas pada saat pemberian motivasi dengan teknik ceramah yang cenderung konvensional.

Hal ini tidak memberikan pemaknaan yang mendalam pada diri peserta didik sehingga peserta didik dengan mudah untuk melupakan hal-hal yang telah diajarkan. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan secara teoritis tentang pengembangan kemandirian belajar bagi peserta didik menjadi suatu problema yang dialami pendidik, tidak terkecuali guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan dokumen dari hasil analisis dari DCM/assement yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling ditemukan peserta didik dari di SMAN 1 Pagar Gunung dikategorikan kurangnya kemandirian dalam belajar dilihat dari proses belajar dan hasil belajar, serta rutinitas yang dilakukan peserta didik sehari-hari di dalam kelas. Dari hasil analisis DCM peserta didik di atas pada item yang ada, ditemukan 27 orang peserta didik yang sering menyalin hasil kerja teman satu kelas dengan presentase 34%, 4 peserta didik yang tidak memiliki kreatifitas dan inisiatif 12%, 4 peserta didik yang dengan sengaja tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru 21%, 3 peserta didik yang sangat pasif di dalam kelas 15%, dari jumlah 38 peserta didik dalam satu kelas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sikap kurangnya kemandirian dalam belajar bisa terjadi pada peserta didik di sekolah.

Dalam upaya merealisasikan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa tugas guru Bimbingan dan Konseling sangat banyak, apa lagi terkait layanan yang ada pada layanan dasar. Beberapa jenis layanan diantaranya, layanan responsif, layanan peminatan dan layanan dukungan sistem. Akan tetapi layanan bimbingan klasikal diprioritaskan untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, penerapannya di sekolah SMA Negeri 1 Pagar Gunung belum berjalan dengan baik karena masih banyak hambatan. Oleh karena itu peneliti akan melihat permasalahan ini lebih jauh agar menemui titik temu yang jelas. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh Guru BK di sekolah, mengenai strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dapat diterapkan melalui bimbingan klasikal. Karena bimbingan klasikal memiliki prinsip membantu seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman secara klasikal, Program yang dirancang untuk menuntut konselor melakukan kontak langsung dengan para peserta didik didalam kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Dalam pelaksanaannya bimbingan klasikal memiliki beberapa prosedur yang harus dapat diselenggarakan diantaranya: 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan

yang dilaksanakan dalam setting kelas diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 jam perkelas (rombonganbelajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas. 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/ konseling yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Pembenahan pada upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik tentu tidak terlepas dari peranan seorang guru, khususnya guru bimbingan konseling atau konselor sekolah. Menurut Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah mengatur regulasi aturan penyelenggaraan bimbingan konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus. Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK), dapat ditugasi sebagai guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No 111 2014 tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling merupakan bagian dari satuan pendidikan yang profesional. Sehingga diyakini dapat memberikan manfaat dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Keilmuan guru bimbingan konseling yang paham betul dengan tahap perkembangan anak, dan memahami bagaimana cara mengoptimalkannya sudah tentu ini akan menjadi modal dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Realita dilapangan berbanding dari pada apa yang diharapkan karena berdasarkan hasil pantauan dilapangan masih banyak peserta didik yang tidak memiliki kemandirian dalam belajarnya.

Merujuk Permendikbud No 111 2014 tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, guru bimbingan & konseling merupakan bagian dari satuan pendidikan yang profesional. Sehingga diyakini dapat memberikan manfaat dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Keilmuan guru bimbingan & konseling yang paham betul dengan tahap perkembangan anak, dan memahami bagaimana cara mengoptimalkannya sudah tentu ini akan menjadi modal dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Realita dilapangan berbanding dari pada apa yang diharapkan karena berdasarkan hasil pantauan dilapangan masih banyak peserta didik yang tidak memiliki kemandirian dalam belajarnya.

Hasil penelitian menurut Yasin (2015:305) Berdasarkan perencanaan layanan bimbingan klasikal yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator, dilaksanakan layanan bimbingan klasikal kepada 20 siswa bermasalah dalam kurangnya mencapainya kemandirian belajar pada siswa. Layanan bimbingan klasikal dilaksanakan mengikuti tahap - tahap bimbingan klasikal sebagaimana yang telah dibakukan.. Mastur (dalam Ainur Rosidah. 2017: 158) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi anak asuh melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya. Demirel (2013:5) menerangkan hasil penelitiannya bahwa dengan adanya bimbingan klasikal akan memungkinkan guru bimbingan dan konseling menemukan kesempatan untuk dapat mengenal siswa lebih baik, dan dengan bimbingan klasikal juga dapat membuat program yang sistematis dan tersencana. Adapun pendapat Farozin (2012:146) Bimbingan Klasikal bertujuan sebagai sarana bagi guru bimbingan dan konseling dalam

menyampaikan berbagai informasi atau orientasi kepada siswa tentang program yang ada di sekolah, keterampilan belajar, dan program pendidikan lanjutan.

Peneliti berkeyakinan bahwa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat dioptimalkan melalui bimbingan klasikal, Proses dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa penerapannya harus bersifat berkelanjutan dan secara terus-menerus. Akan tetapi untuk memperoleh hasil yang lebih baik maka peneliti perlu mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dalam praktik yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Definisi ini dapat dipahami bahwa penelitian tindakan digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan melakukan tindakan dan refleksi pada setiap siklus pembelajaran. Model Kemmis dan Mc. Taggart pada hakekatnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan diberi tindakan berupah layanan klasikal dengan tindakan pendekatan *studens center learning* dengan teknik Experiential Learning dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI IPS 1 yang berjumlah 32 peserta didik yang di antaranya 20 peserta didik yang bermasalah terkait kemandirian belajar peserta didik di Sma Negeri 1 Pagar Gunung.refleksi. Dalam refleksi, peneliti bersama teman sejawat telah mengadakan pengamatan, mengadakan diskusi mengenai hasil penerapan yang sudah dilaksanakan siswa. Jika ada kegagalan harus ada penjelasan secara konkret. Data, informasi dan penjelasan ini sangat bermanfaat untuk melaksanakan tindakan berikutnya apabila hasilnya belum signifikan. Hasil kerja kolaborasi dalam kegiatan ini sebagai bahan untuk menyusun tindakan berikutnya dalam siklus II,dst

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi yang menunjukkan siswa masih banyak yang percaya diri dengan pekerjaan yang ia dikerjakan, tidak memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam belajar untuk menghadapi proses belajar selanjutnya, siswa cenderung menunda-nunda tugas yang dikerjakan di rumah. Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan diskusi kegiatan serta refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, peneliti serta guru bimbingan dan konseling, berdiskusi mengenai metode-metode yang sesuai dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Peneliti dan guru BK menentukan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang berupaya untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan metode ceramah, metode modeling, dan metode diskusi kelompok.

### **Hasil**

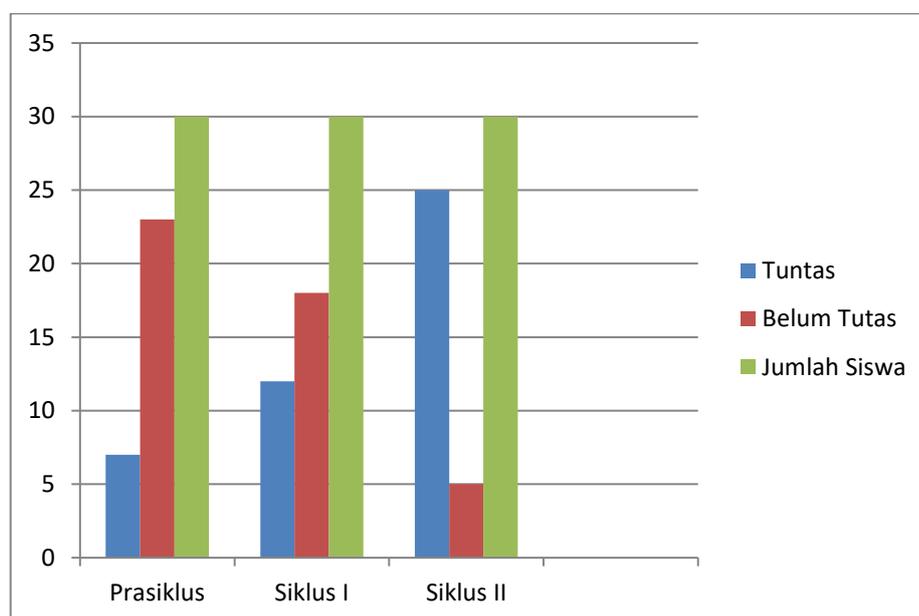
Bagian hasil berisi temuan penelitian yang diperoleh dari data penelitian secara dekriptif dan terkait dengan penelitian tindakan

5 Siswa <70	16,7%	Rendah
25 Siswa >70	83,3%	Tinggi

Berdasarkan hasil penyebaran skala kemandirian belajar,diperoleh sebesar 25 siswa dengan persentase 83,3% memiliki kategori kemandirian belajar yang rendah, dan 5 siswa dengan persentase 16,7% memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

**Tabel 1. Hasil Perbandingan Pertindakan**

No	Skala Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	
1.	Nilai < 70	23	76,7%	18	60%	5	16,7%	Belum Tuntas
2.	Nilai > 70	7	23,3%	12	40%	25	83,3%	Tuntas
Jumlah		30	100%	30	100%	30	100%	



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal pada Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pagar Gunung.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pagar Gunung. Penelitian dilakukan di kelas XI IPS 2 sudah terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa adapun pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana siklus pertama terjadi peningkatan 60% dari keseluruhan subjek yang diteliti. Selain itu di siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu terwujudnya peningkatan sebanyak 83,3% dari subjek yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kesimpulan tersebut sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Suryani (2017:11) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan bimbingan klasikal. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penyebaran skala kemandirian belajar pada siklus I, diperoleh sebesar 18 siswa dengan persentase 60% memiliki kategori kemandirian belajar yang rendah, dan 12 siswa dengan persentase 40% memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sebelum Siklus II ini layanan bimbingan klasikal yang belum

mencapai kemandirian belajar berjumlah 16,7%. Dengan kata lain layanan bimbingan klasikal belum mencapai keberhasilan 100%. Setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan pada siklus ke II makah terjadilah peningkatan atau keberhasilan 100%. Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar pada siswa, dan sama-sama menggunakan pendekatan layanan bimbingan klasikal. Berlandaskan dengan penelitian ini, peneliti memiliki pandangan untuk kemandirian dalam belajar siswa.

Selain itu menurut Bauziene (2014:596) proses belajar sangat bergantung pada pengaturan diri yang diatur oleh peserta didik itu sendiri, yang meliputi perancangan, pemantauan dan, pengendalian diri. Hal terpenting dari peserta didik adalah proses belajar yang terorganisasi dengan baik, dan tersistematis. Siswa harus mampu terlibat dalam refleksi diri dan evaluasi diri pentingnya cara belajar yang produktif, selain itu peserta didik harus secara teratur berkonsultasi dengan meminta nasehat bagaimana cara memandirikan diri dalam belajar.

Menurut (Healey, 2014: 2) peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri, menemukan pembelajaran yang efektif dan dapat memutuskan atas tindakannya dalam belajar. Keterampilan belajar mandiri perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki peserta didik. Pemberian layanan bimbingan belajar, penyediaan pelatihan, dukungan lingkungan belajar, ini merupakan bantuan untuk menciptakan kemandirian yang terpusat pada kualitas diri peserta didik yang akan mempengaruhi minat belajar dan manajemen diri dalam belajar. Hasil penelitian tersebut juga memperjelas pendapat Thomas & Ottaway (2014:4). Pembelajaran mandiri harus terarah dan telah dipahami sebagai pembelajaran di mana peserta didik di pandu oleh guru di lingkungan sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan pengalaman belajar dan bekerja sama dengan teman sebaya. Belajar mandiri seharusnya guru mendukung dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa sudah ada kesesuaian antara teori, kajian relevan dan hipotesis penelitian bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini kuat kaitanya antara teori dan fakta yang ditemukan dilapangan dimana fakta dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri, menemukan pembelajaran yang efektif dan dapat memutuskan atas tindakannya dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemberian angket, hasil observasi dan wawancara. Selain itu juga pada saat proses pelaksanaan layanan guru bimbingan klasikal sudah mengacu pada teori dalam upaya membetuk kemandirian belajar siswa itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan klasikal dengan berbagai metode pembelajaran, diantaranya metode ceramah, modeling, diskusi kelompok, demonstrasi, dan problem solving. Kegiatan layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam dua siklus dan di dalam satu siklus terdiri 3 pertemuan pembelajaran. Pertemuan pertama pada siklus I Menggunakan metode ceramah, dilanjutkan pertemuan kedua dengan menggunakan metode pembelajaran modeling, pertemuan ke tiga menggunakan metode diskusi kelompok. Siklus ke dua juga menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam peningkatan kemandirian belajar siswa, pada siklus ke II ini metode pembelajaran yang di gunakan metode demonstrasi, dan problem solving.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bauziene, Z. (2014). Independent learning within the context of higher education. University of Applied Science. *Journal of International Scientific Publications*, Volume 12, 558-598
- Cukurova, M. (2014). *An Inverstigation of an Independent Learning Approach in University Level Chemistry: The Effects on Students Knowledge, Understanding and Intellectual Attributes*. Disertasi : University of York Education.
- Demirel, M. (2013). The Evaluation Of Classroom Guidance Activities In Primary School. *Journal procedia social and behaviorial sciences*. Retrieved from <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.088>.
- Farozin, (2012). Pengembangan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar serta implikasinya Terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnalilmuah konseling*. Retrieved From <http://ejoernal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1472>
- Lewis. (2011) Teachers' view on the impact of classroom management on syudent responsibility. *Australian Journal of Education*, Vol. 55, No.2, 2011,132-146.
- Mastur. (2017).Efektivitas Bimbingan Klasikal Teori Pilihan Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Sei Jernih.Lahat <https://bit.ly/3ySsuU6> 11 Juli 2022 ( 17.00)
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Suryiani. (2017).Survei minat siswa terhadap kegiatan bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 12 Malang. Lahat <http://repository.um.ac.id/id/eprint/2362>. 11 juli (19.00)
- Yasin, Muhammad Nur. (2015) Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Kelas VIIIa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 5